

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dampak perekonomian yang ditimbulkan dari pandemi telah terjadi di beberapa negara secara signifikan. Ekonomi merupakan faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kebutuhan ekonomi erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain memerlukan suatu ekonomi yang kuat (Yamali & Putri, 2020). Setelah mengalami peningkatan kasus yang melesat dengan kurun waktu sangat cepat, pemerintah membuat kebijakan dalam mengatasi pandemic covid-19, dengan berlakunya PSBB yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020. Dengan adanya PSBB tersebut semua kegiatan yang biasa dilakukan terpaksa berhenti. Seluruh kegiatan di bidang industri maupun perkantoran untuk sementara waktu terpaksa berhenti untuk beroperasi. Selain itu, sector pendidikan, layanan public, seluruh tempat beribadah, pusat perbelanjaan, rumah makan maupun tempat pariwisata juga mengalami hal yang sama (Misno dalam Yamali, 2020).

Bentuk nyata yang dapat dilihat dari dampak covid terhadap ekonomi yang dapat terlihat saat ini adalah kejadian PHK. Data yang diungkap Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia tahun 2020 menunjukkan sebanyak 114.340 perusahaan telah melakukan PHK dan merumahkan tenaga kerja dengan total pekerja yang terkena telah mencapai angka 1.943.916 orang perusahaan dengan persentase 77% sector formal dan 23% dari sector informal. Covid-19 berdampak besar hampir di semua aspek kehidupan termasuk sektor pariwisata karena

meningkatnya pembatasan perjalanan, pembatalan acara besar, dan keengganan untuk melakukan perjalanan internasional dan domestik. Di Bali, pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang menopang perekonomian selain sektor pertanian dan industri kecil dan menengah. Bali sangat bertumpu pada sektor pariwisata, sebelum Covid-19 sektor pariwisata menyumbang sampai 53% terhadap perekonomian Bali. Ketika sektor pariwisata terganggu maka tentu berdambak pada pengurangan jumlah tenaga kerja dan berakibat dalam peningkatan jumlah angka kemiskinan di Bali (Purwahita et al., 2021)

Selain pariwisata, kegiatan perdagangan di pedesaan merupakan salah satu aktivitas masyarakat desa di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Melalui kegiatan perdagangan tercipta intreraksi ekonomi antara satu desa dan desa yang lain antara kota dengan desa ataupun sebaliknya. Adanya pembatasan ruang gerak masyarakat di tengah pandemi ini membuat pedagang baik dari desa dan dari kota sangat susah mendistribusikan atau menjual barang dagangannya (Santania et al., 2021). Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali pada tahun 2021 adalah yang terendah sejak pandemi (2019 sekitar 6,2 juta orang, 2020 sekitar 1 juta orang, sedangkan 2021 hanya 51 orang). Hal ini tentu sangat terasa dampaknya pada menurunnya jumlah kunjungan hotel, rumah makan/restoran, dan kawasan wisata di Bali. Perekonomian yang terganggu dibarengi dengan pengurangan tenaga kerja terlihat dari statistik tingkat pengangguran terbuka yang meningkat pada tahun 2020 sebesar 5,63% yang semula 1,52% pada 2019. Persentase penduduk miskin pada 2019 sebesar 3,79% dan tidak berubah banyak pada 2020 yaitu sebesar 3,78%, sedangkan pada 2021 mulai naik menjadi 4,53%

yang berarti bisa diasumsikan bahwa beberapa masyarakat Bali tidak mampu lagi bertahan di tengah kesulitan ekonomi selama pandemi. (bali.bps.go.id).

Tabel 1.1  
Data Statistik Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Rincian/Deskripsi	Satuan/Unit	2019	2020	2021
Penduduk	Ribu	4362,0	4317,0	4362,7
Pengangguran Terbuka	%	1,52	5,63	5,37
Penduduk Miskin	Ribu	163,85	165,19	201,97
Persentase Penduduk Miskin	%	3,79	3,78	4,53
Laju Pertumbuhan Ekonomi	%	5,60	-9,33	-2,47
Wisatawan Mancanegara	Orang	6.275.210	1.069.473	51

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022)

Katadata Insight Center (KIC) melalui surveinya mencatatkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia untuk menyiapkan cadangan dana darurat masih rendah. Expert Panel KIC Mulya Amri menyebutkan hanya sebanyak 37 persen masyarakat yang memiliki dana darurat selama pandemi. Menurut data yang dikumpulkan Lifepal, ternyata 90,7% orang Indonesia tidak memiliki dana darurat dalam jumlah yang memenuhi standar minimum. Dilansir dari Republika, hasil survei *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) 2020 menunjukkan sebanyak 46 persen masyarakat di Indonesia mengaku dana darurat yang mereka miliki hanya dapat menyambung hidup selama satu pekan (republika.co.id). Alasannya, harus bayar cicilan utang yang melebihi batas ideal. Juga pengeluaran bulanan yang besar, serta kurangnya pemahaman soal betapa pentingnya dana darurat mencapai jumlah ideal. Survei yang dilakukan konsultan

riset Nielsen IQ bersama dengan OCBC NISP mengungkap hanya 16 persen responden dari kalangan muda yang memiliki dana darurat (cnnindonesia.com).

Peristiwa darurat terkait dengan krisis yang tidak terduga atau tidak pasti, seperti pengangguran atau penyakit yang tiba-tiba dan mungkin juga terjadi dari peningkatan kebutuhan konsumsi saat ini yang tidak terduga. Mempersiapkan dana darurat adalah tentang persiapan keuangan, ini berkaitan dengan perilaku perencanaan keuangan pribadi seseorang. Sebab, alasan alokasi dana darurat adalah untuk persiapan menghadapi kejadian darurat di masa mendatang. Individu saat ini memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk kesejahteraan finansial mereka daripada di masa lalu. Keputusan tabungan dan investasi yang bijaksana dan tepat waktu dapat menjadi kunci keamanan finansial, sementara konsekuensi dari kesalahan finansial bisa sangat parah (Scheresberg, 2013).

Perencanaan keuangan pribadi digunakan untuk mengatur rencana keuangan pribadi individu. Perencanaan keuangan pribadi adalah spesifikasi pendekatan dan target waktu untuk mencapai tujuan keuangan pribadi atau kebutuhan keuangan. Rencana keuangan pribadi harus fleksibel dan memungkinkan akses ke situasi individu saat ini (Harrison dalam Kamarudin et al., 2017). Perencanaan keuangan pribadi didefinisikan sebagai perencanaan untuk acara di masa depan. Dana darurat juga sebelumnya telah digambarkan sebagai perencanaan khusus untuk kejadian darurat di masa depan. Sehubungan dengan hal tersebut, dana darurat dalam perspektif perilaku merupakan bagian dari perencanaan keuangan. Perencanaan tabungan, konsumsi dan investasi, yang merupakan bidang utama dalam perencanaan keuangan, juga ditemukan jika dilihat dari perspektif dana darurat.

Sebuah penelitian di Amerika oleh (Scheresberg, 2013) menunjukkan bahwa kebanyakan orang dewasa muda berurusan secara teratur dengan berbagai instrumen keuangan; 94% responden memiliki rekening bank, dan 72% memiliki satu atau lebih kartu kredit untuk membiayai pengeluaran sehari-hari. Juga, lebih dari empat dari lima orang yang memiliki rumah saat ini memiliki hipotek di atasnya. Tingkat aktivitas keuangan yang tinggi ini disertai dengan banyak tanda kesulitan keuangan. Melihat pentingnya memiliki dana darurat dalam upaya persiapan menghadapi hal tidak terduga sebagai perlindungan finansial, maka penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan apakah masyarakat Provinsi Bali utamanya mereka yang masuk dalam usia produktif yang dilihat dari rentang usia, sudah memiliki kesadaran untuk memproteksi diri dengan menyiapkan dana darurat yang bisa membantu bertahan di tengah kesulitan ekonomi selama pandemi covid-19 ini.

Generasi Y (milenial) adalah generasi yang lahir di rentang tahun 1981-1996 dan dilanjutkan kelahiran generasi Z di rentang tahun 1997-2012 di mana generasi ini sangat erat dengan teknologi dan memiliki kebiasaan yang berbeda dengan generasi lainnya. Mereka besar di zaman yang sudah mengalami perkembangan dan hidup dalam keterbukaan akses informasi sehingga perlu diketahui apakah pengetahuan keuangan mereka berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan untuk menyisihkan dana darurat di tengah kemudahan menabung saat ini. Angkatan kerja di Indonesia saat ini didominasi oleh generasi millennial dengan porsi rata-rata 50 persen dari seluruh generasi usia di segala sektor. Dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, generasi millennial



lebih mementingkan keseimbangan antara kehidupan personal dengan karir mereka dan terkenal lebih konsumtif (Sartika et al., 2021).

Menurut teori perilaku terencana, kontrol perilaku yang dirasakan, bersama dengan niat perilaku, dapat digunakan secara langsung untuk memprediksi pencapaian perilaku. Dalam hal ini hipotesis ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kontrol perilaku dan niat perilaku terhadap perencanaan keuangan akan menunjukkan seberapa siap individu dalam proteksi keuangan yaitu tabungan dana darurat. Sesuai dengan tujuannya untuk menjelaskan perilaku manusia, bukan hanya memprediksinya, teori perilaku terencana berkaitan dengan komponen sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan, komponen yang analisis akhirnya menentukan niat dan tindakan. Pada tingkat paling dasar penjelasan, teori mendalilkan bahwa perilaku adalah fungsi yang menonjolkan informasi, atau keyakinan, yang relevan dengan perilaku. Terdapat tiga keyakinan yang menonjol yang dianggap sebagai penentu niat dan tindakan seseorang, yaitu keyakinan perilaku yang dianggap mempengaruhi sikap terhadap perilaku, keyakinan normatif yang merupakan penentu yang mendasari norma subjektif, dan keyakinan kontrol yang memberikan dasar untuk persepsi kontrol perilaku.

Dari tiga keyakinan tersebut kemudian dikembangkan variabel-variabel yang sesuai untuk penelitian ini, yaitu sikap keuangan (*financial attitude*) sebagai turunan dari keyakinan perilaku yang mempengaruhi sikap terhadap keuangan, pendapatan (*income*) sebagai turunan dari keyakinan normatif yang termasuk salah satu latar belakang sosial, dan pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) sebagai turunan dari keyakinan kontrol yang menjadi dasar untuk kontrol perilaku. Kepentingan relatif dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku

yang dirasakan dalam prediksi niat bervariasi di seluruh perilaku dan situasi. Jadi, dalam beberapa aplikasi dapat ditemukan bahwa hanya sikap yang memiliki dampak signifikan pada niat, di lain sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan cukup untuk menjelaskan niat, dan di lain lagi ketiga prediktor membuat independen kontribusi.

Pendapatan menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi kemampuan bertahan dalam pandemi dari sisi finansial. Beberapa individu yang berasal kondisi ekonomi keluarganya terbilang mampu ada kemungkinan sudah memiliki aset sebagai proteksi dalam keadaan yang tidak terduga. Akan tetapi, seberapa likuid aset tersebut menjadi pertimbangan penting. Tabungan dana darurat lebih baik disimpan dalam bentuk simpanan likuid yang mudah dicairkan dalam waktu dekat dan tidak menimbulkan kerugian. Untuk itu variabel pendapatan dipilih untuk diuji apakah dengan tingkat penghasilan memengaruhi kesiapan tabungan dana darurat pada generasi Y dan Z.

Literasi keuangan masyarakat Bali berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019 yaitu sebesar 38,06 persen sedangkan tingkat inklusi keuangannya sebesar 92,91 persen. Hal itu menandakan pengetahuan keuangan masyarakat Bali masih tergolong rendah dibandingkan dengan ketersediaan akses pada layanan keuangan di Bali yang sudah tergolong tinggi. Pengetahuan keuangan yang rendah akan berdampak pada pembuatan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Pembuatan keputusan yang salah akan berakhir pada pengelolaan keuangan yang buruk dan tidak efektif dapat mengakibatkan perilaku masyarakat yang rentan akan krisis keuangan. (Ningtyas, 2019).

Penelitian tentang perilaku keuangan banyak dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri, khususnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung. Beberapa penelitian mengenai perilaku keuangan dilakukan oleh (Lavonda et al., 2021); (Sastradiredja, 2018); (Wijaya & Sugara, 2020); (Darmawan & Pamungkas, 2019) dan (Windfried, 2017) membuktikan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, yang dalam penelitian tersebut menyebutkan ada pengaruh positif sikap keuangan terhadap tabungan dana darurat. Berkaitan dengan norma subjektif yang dalam penelitian ini difokuskan pada pendapatan (*income*), penelitian dari (Wijaya & Sugara, 2020) dan (Henager & Cude, 2016) juga membuktikan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan dan tabungan dana darurat. Pada komponen variabel kontrol perilaku yang dalam penelitian ini menggunakan pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), temuan dari (Babiarz & Robb, 2013); (Darmawan & Pamungkas, 2019); dan (Henager & Cude, 2016) menyatakan bahwa kontrol perilaku melalui pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan dan perilaku perencanaan keuangan jangka pendek yaitu tabungan dana darurat. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian (Kumajas & Wuryaningrat, 2020) dan (Herdjiono & Damanik, 2016) yang menyatakan bahwa *income* tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung dana darurat. Selain itu (Herdjiono & Damanik, 2016) juga menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan tidak dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang telah memberikan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ulang dengan mengacu pada penelitian yang



dilakukan oleh (Lavonda et al., 2021) yang meneliti tentang pengaruh sikap keuangan, perilaku keuangan, dan literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada subjek yang diteliti, (Lavonda et al., 2021) meneliti subjek pekerja muda di Jakarta, sedangkan penelitian ini meneliti subjek generasi Z dan Y (milenial) di Provinsi Bali. Terdapat perbedaan lain yaitu teknik analisis yang digunakan, penelitian yang dilakukan (Lavonda et al., 2021) menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan software SmartPLS, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan software SPSS.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Sejak pandemi melanda, masyarakat Bali penghasilannya menurun atau bahkan sampai ada yang berhenti bekerja.
2. Kunjungan pariwisata menurun serta tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan di Bali meningkat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
3. Literasi keuangan masyarakat Bali berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019 tergolong rendah yaitu sebesar 38,06%
4. Survei dari konsultan riset Nielsen IQ bersama OCBC NISP menunjukkan hanya 16% kalangan muda yang memiliki dana darurat. Sementara, setengah populasi penduduk Bali didominasi oleh kalangan muda yaitu gen Y (23,20%) dan gen Z (26,10%).

Di masa pandemi seperti sekarang sebenarnya keberadaan tabungan dana darurat sangat dibutuhkan untuk tetap bisa bertahan di situasi tidak terduga dan tidak direncanakan. Dari fenomena tersebut peneliti merancang riset kuantitatif untuk mengetahui bagaimana kesadaran menabung atau mempersiapkan dana darurat pada masyarakat yang difokuskan pada generasi Y (milenial) dan generasi Z dengan mengujinya menggunakan variabel yang relevan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis memberi fokus penelitian pada pengaruh variabel sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap perilaku menabung dana darurat pada generasi muda yang perjalanannya cenderung masih panjang, sehingga lebih memungkinkan untuk kedepannya menghadapi situasi tidak terduga yang berkaitan dengan keuangan. Generasi muda yang dimaksudkan adalah generasi yang masuk kategori generasi Y (milenial) dengan rentang tahun kelahiran 1981-1996 dan generasi Z dengan rentang tahun kelahiran 1997-2012. Jadi fokus permasalahan adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap bagaimana mereka mempersiapkan diri menghadapi situasi di pasca pandemi dari sisi finansial.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Sikap memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung dana darurat pada generasi Y dan Z?

2. Apakah Norma Subjektif memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung dana darurat pada generasi Y dan Z?
3. Apakah Kontrol Perilaku memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung dana darurat pada generasi Y dan Z?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Menguji pengaruh Sikap terhadap perilaku menabung dana darurat pada generasi Y dan Z
2. Menguji pengaruh Norma Subjektif terhadap perilaku menabung dana darurat pada generasi Y dan Z
3. Menguji pengaruh Kontrol Perilaku terhadap perilaku menabung dana darurat pada generasi Y dan Z

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan secara teoritis yakni seberapa penting dana darurat perlu disiapkan sedini mungkin sebagai salah satu persiapan untuk adaptasi terhadap perubahan situasi terutama saat dunia sedang menghadapi pandemi.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu mendorong untuk mulai melakukan langkah awal persiapan dana darurat. Sebagian masyarakat memang sudah ada yang melek investasi tetapi terkadang uang mereka diinvestasikan pada aset yang tidak likuid sehingga ketika dibutuhkan dalam hal mendesak tidak mudah untuk dicairkan, atau bisa saja dana tersebut dicairkan tetapi dengan konsekuensi kerugian.

